

PENGARUH COOKING CLASS TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL WARNA ANAK USIA DINI

Novita Laurent^{a,1}, Kasmianti^{b,2}, Akhmad Fikri Rosyadi^{c,3}

^{a,b,c} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Jambi

¹ novitalaurent2@gmail.com; ² kasmiatijambi963@gmail.com; ³ akhmadfikri.rosyadi@unja.ac.id

<p>Informasi artikel</p> <p>Received : 4 Juli 2025</p> <p>Revised : 17 Agustus 2025</p> <p>Publish : 24 September 2025</p> <p>Kata kunci: Cooking class; kemampuan mengenali warna; anak usia dini; pembelajaran eksperimen; TK Al-Hadi Raziq Sultan</p>	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi yang menunjukkan bahwa kemampuan mengenali warna anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Dari 10 anak kelompok A, sebanyak 7 anak masih mengalami kesulitan dalam membedakan dan menyebutkan warna dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan <i>cooking class</i> terhadap kemampuan mengenali warna anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah <i>pre-experimental design</i> dengan bentuk <i>one group pretest-posttest design</i>. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok A TK Al-Hadi Raziq Sultan yang berjumlah 10 anak, sekaligus menjadi sampel penelitian dengan teknik <i>nonprobability sampling</i>. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, sedangkan teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan mengenali warna anak setelah mengikuti kegiatan <i>cooking class</i>. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa <i>cooking class</i> efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mengenali warna pada anak usia dini, khususnya kelompok usia 4–5 tahun.</p>
<p>Keywords: Cooking class; color recognition ability; early childhood; experimental learning; TK Al-Hadi Raziq Sultan</p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This research was motivated by observations at TK Al-Hadi Raziq Sultan, Jambi City, which revealed that the color recognition ability of children aged 4–5 years had not developed optimally. Out of 10 children in Group A, 7 showed difficulties in distinguishing and naming colors correctly. The purpose of this study was to determine the effect of cooking class activities on the color recognition ability of children aged 4–5 years. This study employed a quantitative approach with an experimental method. The research design used was a pre-experimental design with a one group pretest-posttest design. The research population consisted of all 10 children in Group A TK Al-Hadi Raziq Sultan, who were also taken as the research sample using nonprobability sampling. The instrument used was an observation sheet, while data analysis techniques included normality test, homogeneity test, and hypothesis testing. The results showed a significant improvement in children's ability to recognize colors after participating in cooking class activities. Thus, it can be concluded that cooking class is effective in enhancing the color recognition ability of early childhood, especially those aged 4–5 years.</i></p>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dari pendidikan dasar yang sangat menentukan arah perkembangan anak di masa selanjutnya. Pada masa ini, pembinaan ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan yang tepat (Saputra, 2018). Periode ini sering disebut sebagai fase emas (*golden age*), di mana anak mulai membangun fondasi kognitif, sosial, emosional, dan fisik yang akan berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan pada masa ini harus dilakukan secara optimal, terarah, dan menyenangkan.

Salah satu aspek yang penting dikembangkan adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif mencakup kemampuan berpikir, belajar, dan memahami dunia sekitar. Anak yang berkembang kognitifnya akan lebih mudah mengenal warna, bentuk, ukuran, serta terlatih dalam berhitung, memecahkan masalah, mengatur strategi, dan merancang berbagai hal. Proses ini tidak hanya melibatkan aktivitas mental seperti persepsi, pemikiran, dan ingatan, tetapi juga kemampuan mengelola informasi untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Dhiu & Laksana, 2021). Novitasari (2018) menegaskan bahwa hasil belajar yang diharapkan pada anak meliputi kemampuan berpikir logis dan kritis, sehingga anak mampu memberikan alasan, memecahkan masalah, serta memahami hubungan sebab-akibat (Firmawati & Khotimah, 2023).

Bermain merupakan sarana yang paling sesuai untuk menstimulasi kognitif anak, sebab dunia anak adalah dunia bermain. Melalui permainan, anak belajar dengan cara yang menyenangkan, alami, dan bermakna (Ismail & AM, 2023). Salah satu aspek kognitif yang penting untuk ditumbuhkan adalah kemampuan mengenal warna. Kemampuan ini tidak hanya sekadar menghafal nama warna, tetapi juga menghubungkan warna dengan objek di lingkungan, memahami klasifikasi, serta mengembangkan kepekaan visual. Warna juga berperan dalam merangsang indera penglihatan, meningkatkan daya ingat, serta mendorong imajinasi dan kreativitas anak (Mulyana & Fauziah, 2017; Fitri, 2021; Ruziana, 2022).

Namun, hasil observasi awal di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi menunjukkan bahwa dari 10 anak usia 4–5 tahun di kelompok A, masih banyak anak yang kesulitan mengenal warna. Data menunjukkan dua anak belum dapat

menyebutkan warna dasar, dua anak belum mampu mengelompokkan objek berdasarkan warna, satu anak tidak dapat menunjukkan warna sesuai instruksi guru, dan dua anak tidak mampu menghubungkan warna dengan objek di lingkungannya. Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan mengenal warna anak masih rendah dan membutuhkan perhatian khusus.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya. Hidayati dkk. (2020) menemukan bahwa sebagian besar anak usia dini mengalami kesulitan mengenali warna ketika diminta menunjuk, menyebut, atau mengelompokkan. Nityanasari (2020) juga mengungkapkan bahwa anak usia 4 tahun sering menghadapi hambatan dalam memahami warna sehingga berdampak pada aktivitas belajarnya. Fitri (2021) pun menambahkan bahwa rendahnya kemampuan kognitif anak dalam mengenal warna dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.

Di TK Al-Hadi Raziq Sultan, metode pembelajaran yang dominan selama observasi adalah pemberian tugas melalui lembar kerja peserta didik (LKPD) dan permainan balok. Walaupun bermanfaat, pendekatan ini cenderung membuat anak cepat merasa bosan karena minim aktivitas yang bersifat interaktif dan kontekstual. Padahal, pembelajaran di PAUD seharusnya menerapkan strategi yang menyenangkan, nyata, dan melibatkan pengalaman langsung. Salah satu alternatif yang relevan dan inovatif adalah kegiatan *cooking class*.

Cooking class dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang potensial karena melibatkan aktivitas langsung dengan pancaindra, seperti melihat warna bahan makanan, meraba tekstur, mencium aroma, dan merasakan hasil olahan. Aktivitas ini memungkinkan anak mengenal warna secara konkret dan bermakna. Selain itu, kegiatan memasak juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, kerja sama, kemandirian, serta rasa percaya diri anak. Di TK Al-Hadi Raziq Sultan, kegiatan ini belum pernah diterapkan sehingga menjadi peluang baru untuk menghadirkan pembelajaran yang kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4–5 tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran inovatif

yang menyenangkan, sekaligus memperkaya referensi empiris mengenai strategi pengembangan kognitif anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Rancangan penelitian terdiri dari tiga tahap, yaitu *pretest*, *treatment*, dan *posttest*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Hadi Raziq Sultan yang beralamat di Jl. Sersan Anwar Bay, Lrg. Sukajaya, Bagan Pete, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi, Jambi 36361.

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia dini di TK Al-Hadi Raziq Sultan dengan jumlah 15 anak. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *nonprobability sampling*, khususnya *total sampling* atau *sampling jenuh*. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10 anak kelompok A yang berusia 4–5 tahun ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan instrumen tes yang telah melalui uji validitas isi (Creswell, 2020). Prosedur penelitian mencakup pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengenal warna, pemberian perlakuan melalui kegiatan *cooking class*, serta *posttest* untuk mengukur kemampuan anak setelah diberikan perlakuan.

Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan responden, menyusun data dalam tabel, menyajikan hasil tiap variabel, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta menganalisis hasil untuk menguji hipotesis yang diajukan. Uji normalitas data dilakukan pada variabel X dan variabel Y dengan menggunakan uji Liliefors, untuk memastikan data berdistribusi normal sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi, dan bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Dengan adanya

kegiatan *cooking class* suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan mengenal warna pada anak.

Dalam pelaksanaan penelitian ini test yang dilakukan sebanyak dua kali yaitu tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*), tes awal sendiri bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal sampel sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir yang dilakukan bertujuan untuk melihat sejauh mana akibat diberikan perlakuan apakah terdapat peningkatan yang berarti atau tidak

Sebelum diberikan perlakuan, subjek penelitian diberikan tes awal (*Pretest*) terlebih dahulu untuk memahami kemampuan awal subjek. Tes awal (*Pretest*) dilaksanakan pada tanggal 13 Desember 2024. Saat peneliti mengobservasi secara langsung tanpa ikut serta dalam aktivitas pembelajaran peneliti mendapatkan data *Pretest* melalui pengisian lembar observasi yang membuat indikator mengenal warna anak. Berikut hasil *Pretest* mengenal warna anak usia 4-5 Tahun yang di peroleh di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi

No.	Nama Anak	Skor <i>Pre test</i>	Skor Ideal
1.	NMR	12	32
2.	FSA	10	32
3.	ALS	11	32
4.	MRN	13	32
5.	LAG	12	32
6.	FAF	10	32
7.	NAH	10	32
8.	ZWS	13	32
9.	ADI	11	32
10.	MMR	11	32
Jumlah		113	320
Mean		11,3	32
Persentase		35,31%	100%

Tabel 1. Skor *pretest* mengenal warna anak usia 4-5 tahun

Dapat dilihat bahwa skor sebelum diberikan perlakuan berupa kegiatan *cooking class* anak usia 4-5 tahun di TK AlHadi Raziq Sultan Kota Jambi. Hasil *Pretest* menunjukkan jumlah keseluruhan sebesar 113 dengan nilai tertinggi 13 dan nilai terendah 10.

Penerapan Kegiatan *cooking class*

Anak diberikan perlakuan dengan menerapkan kegiatan *cooking class* tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak. Treatment dilakukan 6 kali, yang mana peneliti merencanakan dan membuat susunan rancangan pembelajaran di setiap perlakuan atau treatment yang dilakukan mengikuti jadwal perencanaan penelitian.

No	Skor						
	Inisial Subjek	Treatment Pertama	Treatment Kedua	Treatment Ketiga	Treatment Keempat	Treatment Kelima	Treatment Keenam
1.	NMR	9	12	20	26	30	31
2.	FSA	11	17	21	27	29	31
3.	ALS	13	16	24	28	32	32
4.	MRN	10	12	19	24	28	32
5.	LAG	10	11	24	27	29	32
6.	FAF	12	18	18	24	30	32
7.	NAH	9	15	20	27	32	32
8.	ZWS	12	19	18	28	32	32
9.	ADI	13	18	17	27	32	32
10.	MMR	14	19	25	32	32	32
Jumlah		113	157	206	270	306	318
Rata-rata		11,3	15,7	20,6	27	30,6	31,8
Total Skor		22,83					

Tabel 2. Hasil *treatment* pada kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun

Hasil *treatment* menunjukkan skor total sebanyak yaitu *treatment* pertama sejumlah 113, *treatment* kedua 157, *treatment* ketiga 206, *treatment* keempat 270, *treatment* kelima 306 dan *treatment* keenam 318. Berikut perhitungan skor rata-rata *treatment*.

Hasil *Posttest*

Posttest dilaksanakan dengan melakukan observasi peserta didik guna untuk mengetahui hasil perlakuan (*treatment*) yang diberikan. *Posttest* dilaksanakan hari senin 03 Febuari 2025. Adapun kegiatan yang digunakan guna mengetahui nilai *posttest* pada anak sama dengan kegiatan yang dilaksanakan ketika *Pretest*. Berikut merupakan hasil penilaian tes setelah perlakuan (*posttest*).

No.	Nama Anak	Skor <i>Post test</i>	Skor Ideal
1.	NMR	26	32
2.	FSA	26	32
3.	ALS	27	32
4.	MRN	26	32
5.	LAG	27	32
6.	FAF	30	32
7.	NAH	30	32
8.	ZWS	31	32
9.	ADI	29	32
10.	MMR	31	32
Jumlah		283	320
Mean		28,3	32
Persentase		88,44%	100%

Tabel 3. Skor *posttest* kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun

Dapat dilihat bahwa skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa kegiatan *cooking class* anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Hasil *posttest* menunjukkan nilai total sebesar 283 dengan nilai tertinggi 31 dan nilai terendah 26. Adapun Perhitungan *mean posttest* menunjukkan skor rata-rata *posttest* yaitu sebesar 28,3 dari nilai total dengan persentase sebesar 88,44%.

Berikut merupakan kategori perolehan skor keseluruhan indikator post test

No.	Nama	Butir Pernyataan Item								Skor <i>Empiris</i>	Skor Ideal
		1	2	3	4	5	6	7	8		
1.	NMR	3	3	4	4	3	4	3	2	26	32
2.	FSA	3	3	4	4	3	4	3	2	26	32
3.	ALS	3	2	4	4	4	4	3	3	27	32
4.	MRN	3	2	4	4	3	4	3	3	26	32
5.	LAG	4	3	2	4	3	4	4	3	27	32
6.	FAF	4	3	3	4	4	4	4	4	30	32
7.	NAH	3	4	3	4	4	4	4	4	30	32
8.	ZWS	3	4	4	4	4	4	4	4	31	32

9.	ADI	2	3	4	4	4	4	4	4	29	32
10.	MMR	4	4	4	4	4	4	4	4	31	32
Jumlah		32	31	36	40	36	40	32	32	283	320
Persentase		10 %	9,6 9%	11, 25 %	12, 5%	11, 25 %	12, 5%	10 %	10 %	88,44%	100%

Tabel 4. Kategori perolehan skor berdasarkan indicator *posttest*

Tabel diatas menunjukkan hasil sesudah diberikannya perlakuan (*posttest*) berupa kegiatan *cooking class* pada anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Sehingga, hasil *Posttest* menunjukkan jumlah keseluruhan tercapainya indikator skor empiris sebesar 283 dengan persentase 88,44% dengan nilai pada deskriptor 1, 7 dan 8 skor 32 dengan persentase 10%, deskriptor 2 dengan skor 31 dengan persentase 29,69%, deskriptor 3 dan 5 skor 36 dengan persentase 11,25% dan deskriptor 4 dan 6 skor 40 dengan persentase 12,5%.

Analisis data hasil penilaian berupa *Pretest* dan *Posttest* kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 Tahun sebagai berikut:

No	Nama Anak	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	Selisih
1.	NMR	12	26	14
2.	FSA	10	26	16
3.	ALS	11	27	16
4.	MRN	13	26	13
5.	LAG	12	27	15
6.	FAF	10	30	20
7.	NAH	10	30	20
8.	ZWS	13	31	18
9.	ADI	11	29	18
10.	MMR	11	31	20
Jumlah		113	283	170
Rata-rata kelas		11,3	28,3	17,0
Persentase		35,31%	88,44%	53,13%

Tabel 5. Perbandingan Selisih Nilai *pretest* dan *Posttest*

Skor diatas menunjukkan pencapaian yang sangat baik dalam kemampuan mengenal warna setelah mengikuti kegiatan *cooking class*. Anak yang mendapatkan

skor 29 menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal warna secara signifikan dibandingkan skor *Pretest* nya yaitu 11. Ini mencerminkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif dalam memperkenalkan warna melalui bahan-bahan makanan.

Anak yang mendapatkan skor 30 menunjukkan bahwa anak telah menguasai tentang pengenalan warna yang hampir sempurna. Ini mengindikasikan bahwa aktivitas *cooking class* memberi kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan warna secara konkret, seperti warna primer (merah, biru, dan kuning), sekunder (orange, hijau, dan ungu), tersier (campuran dari warna primer dan sekunder) dan warna netral, sehingga mempermudah pemahaman anak terhadap warna. Dan anak yang mendapatkan skor 31 merupakan yang tertinggi dalam hasil *posttest*, menunjukkan bahwa anak sudah sangat memahami dan dapat membedakan warna dengan sangat baik.

Keberhasilan ini dapat dikaitkan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual dalam kegiatan *cooking class*, di mana anak-anak belajar sambil bermain dan bereksplorasi dengan warna secara langsung. Artinya, skor-skor tinggi pada *Posttest* membuktikan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal warna anak usia 4–5 tahun. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ini cenderung lebih mudah memahami konsep warna karena dilibatkan secara aktif dalam proses belajar yang konkret dan menyenangkan.

Berdasarkan tabel skor perbandingan nilai *Pretest* dan *Posttest* dapat dilihat bahwa skor sebelum diberikannya perlakuan dan setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan *cooking class* anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Hasil *Pretest* menunjukkan nilai total sebesar 113, rata-rata kelas 11,3 dengan persentase 35,31%. Sedangkan hasil *Posttest* menunjukkan nilai total sebesar 283, rata-rata kelas 28,3 dengan persentase 88,44%. Maka dapat disimpulkan selisih persentase *Pretest* dan *Posttest* sebesar 53,13%. Artinya, terdapat selisih peningkatan sebesar 53,13%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan anak.

Uji Validitas dalam hal ini menggunakan tes validitas isi. Yang mana instrument ini dinilai oleh dosen ahli Magister PGPAUD yaitu dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Setelah dinyatakan valid maka instrument layak untuk digunakan.

Kelas	Jumlah	L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
<i>Pre test</i>	10	0,73	0,258	Normal
<i>Post test</i>	10	0,89	0,258	Normal

Tabel 6. Uji Normalitas

Diketahui nilai L_{hitung} kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun menggunakan uji *liliefors* dikarenakan sampel dalam penelitian <30 , sehingga uji tersebut tepat digunakan dengan nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$. Untuk data *pretest* didapat L_{hitung} sebesar $0,73 < L_{tabel}$ yaitu $0,258$ dan untuk *posttest* didapat L_{hitung} sebesar $0,89 < L_{tabel}$ yaitu $0,258$. Maka disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Kelas	Jumlah	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
A	10	3,366	5,351	Homogen

Tabel 7. Uji Homogenitas

Dapat dilihat data kelas A memiliki F_{hitung} yaitu $3,366 < F_{tabel}$ yaitu $5,351$. Maka dapat disimpulkan bahwa data kelas A memiliki variansi yang homogeny.

Rumusan hipotesis dalam penelitian adanya pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 Tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Hasil Uji-t, sebagai berikut:

Kelas	Jumlah	T_{hitung}	T_{tabel}
<i>Pre test</i>	10	37,199	2,262
<i>Post test</i>	10		

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 4-5 Tahun

Ketentuan uji hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ho: Tidak ada pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi pada sampel

Ha: Ada pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi pada sampel.

Berdasarkan tabel diatas didapatkan data uji hipotesis dengan diperoleh nilai $T_{hitung} 37,199 > T_{tabel} 2,262$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengenal warna anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi pada data *pre test* dan *post test*.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* sangat berpengaruh besar dalam membantu anak-anak usia 4-5 tahun mengenal warna. Hal ini dibuktikan dengan perhitungan menggunakan rumus *Cohen's d*, yang menghasilkan angka 10,42. Angka ini menunjukkan bahwa metode *cooking class* punya dampak yang sangat kuat dibandingkan cara belajar biasa dalam mengajarkan warna kepada anak-anak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4–5 tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Sebelum anak-anak diberikan perlakuan berupa kegiatan *cooking class*, nilai rata-rata kemampuan mengenal warna hanya sebesar 11,3. Namun, setelah perlakuan, nilai rata-rata meningkat menjadi 28,3. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan yang sangat nyata dalam kemampuan anak mengenal warna. Hal ini dapat dimaknai bahwa melalui *cooking class*, anak lebih mudah mengingat, memahami, serta mengaitkan konsep warna dengan objek nyata yang mereka temui dalam aktivitas memasak. Temuan ini memperkuat pendapat Darma (2021) bahwa anak lebih mudah memahami konsep jika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman langsung dan melibatkan aktivitas sensorimotor.

Keterkaitan hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget (1952). Menurut Piaget, anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana proses belajar mereka ditandai dengan kemampuan representasi simbolik, penggunaan bahasa, serta pemahaman melalui pengalaman konkret. *Cooking class* sebagai pembelajaran berbasis pengalaman nyata sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak pada tahap ini, karena anak dapat melihat, menyentuh, dan memanipulasi bahan makanan secara langsung, termasuk

mengamati perbedaan warna. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung perkembangan skema kognitif anak melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Selain itu, temuan penelitian ini sejalan dengan teori *Multiple Intelligences* dari Gardner (1983). Dalam kegiatan *cooking class*, anak tidak hanya mengembangkan kecerdasan logis-matematis melalui pengelompokan warna, tetapi juga kecerdasan kinestetik karena melibatkan aktivitas motorik halus, serta kecerdasan interpersonal melalui kerja sama dengan teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa *cooking class* mampu menjadi media pembelajaran yang holistik dengan menstimulasi berbagai aspek kecerdasan anak.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Vygotsky (1978) tentang pentingnya *scaffolding* dalam pembelajaran. Melalui *cooking class*, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan sementara, misalnya dengan memberi instruksi, menunjukkan perbedaan warna bahan makanan, atau mengajukan pertanyaan pemicu. Bantuan ini memungkinkan anak untuk bergerak dari zona perkembangan aktual menuju zona perkembangan proksimal (ZPD). Dengan cara ini, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena terbantu dalam memahami konsep yang sebelumnya belum mereka kuasai.

Kegiatan *cooking class* terbukti tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan kontekstual. Garmarini & Jannah (2021) menegaskan bahwa *cooking class* merupakan aktivitas pembelajaran memasak tanpa api yang melibatkan anak secara aktif, mulai dari menyiapkan bahan, mengelompokkan berdasarkan warna, hingga mencampurkan adonan. Rasid dkk. (2020) juga menekankan bahwa *cooking class* adalah aktivitas yang mampu menumbuhkan kreativitas anak melalui eksplorasi bahan makanan nyata. Hasil penelitian Gigih Tri Susanti (2024) menambahkan bahwa kegiatan ini dapat mendorong anak menjadi lebih mandiri dan gemar mengonsumsi makanan sehat, sedangkan Manisa & Masturoh (2024) menyoroti kontribusinya terhadap perkembangan motorik halus. Temuan-temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa *cooking class* dapat memberikan manfaat multidimensi bagi anak usia dini.

Dari hasil analisis statistik, nilai *thitung* sebesar 37,199 lebih besar daripada *ttabel* sebesar 2,262, yang berarti hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan

cooking class dan kemampuan mengenal warna anak. Lebih jauh, perhitungan *effect size* menggunakan *Cohen's d* menghasilkan nilai 10,42 yang termasuk dalam kategori *strong effect*. Hal ini mempertegas bahwa perlakuan yang diberikan melalui *cooking class* benar-benar berdampak kuat terhadap peningkatan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam aspek mengenal warna.

Jika dikaitkan dengan teori belajar konstruktivistik, *cooking class* menyediakan kesempatan bagi anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata. Anak tidak hanya menerima informasi pasif, melainkan mengkonstruksi makna melalui interaksi dengan bahan, warna, dan instruksi guru. Sejalan dengan Hosnan (2016), pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung cenderung lebih bermakna karena anak terlibat aktif, sehingga informasi yang diperoleh lebih mudah diingat. Hal ini pula yang menjelaskan mengapa *cooking class* lebih efektif dibanding metode konvensional seperti penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD).

Pengenalan warna pada anak usia dini sangat penting karena berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, daya ingat, dan kreativitas. Dwi Endah & Fitri (2016) menyatakan bahwa melalui aktivitas mengenal warna, anak belajar menyebutkan, mengelompokkan, dan menghubungkan warna dengan objek di sekitarnya. Dengan demikian, *cooking class* berfungsi sebagai media pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aspek visual, motorik, dan kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* tidak hanya berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mengenal warna, tetapi juga memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini mendukung teori Piaget, Vygotsky, dan Gardner mengenai pentingnya pengalaman nyata, peran interaksi sosial, serta stimulasi kecerdasan majemuk dalam perkembangan anak. Secara praktis, *cooking class* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran inovatif di PAUD yang menyenangkan, kontekstual, serta relevan dengan dunia anak. Guru dianjurkan untuk mengintegrasikan kegiatan ini dalam kurikulum sebagai upaya meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenal warna, sekaligus mengembangkan aspek lain seperti motorik, sosial, dan emosional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 4–5 tahun di TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor rata-rata dari pretest sebesar 11,3 menjadi 28,3 pada posttest, serta hasil uji *paired sample t-test* yang menunjukkan nilai $T_{hitung} 37,199 > T_{tabel} 2,262$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Temuan ini juga diperkuat dengan perhitungan *effect size* menggunakan Cohen's d sebesar 10,42 yang masuk dalam kategori kuat (*strong effect*). Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kegiatan *cooking class* sebagai media kontekstual yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam mengenal warna, melalui pengalaman langsung yang berbeda dari metode konvensional seperti melihat gambar atau mendengar penjelasan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *cooking class* dapat menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada keterlibatan aktif dan pengalaman nyata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala TK Al-Hadi Raziq Sultan Kota Jambi, para guru, serta anak-anak didik yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak orang tua yang telah memberikan izin dan dukungan, serta semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Anggraeni, D. (2015). Penggunaan media papan flanel untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 23–30.
- Bakrisuk, F. S., & Fitri, R. (2024). Early childhood science development through experiments mixing colors with water media at Al Irsyad Banyuwangi Kindergarten age group 5–6 years. *SEA-CECCEP*, 5(1), 93. <https://doi.org/10.70896/seacecep.v5i01.93>
- Darma, Y. (2021). Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan mengenal warna anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 45–53.
- Dhiu, I. M., & Laksana, D. N. (2021). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam

- pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 122–134.
- Dwi Endah, & Fitri, N. (2016). Pengenalan konsep warna pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 112–120.
- Fitri, R. (2021). Pengenalan warna pada anak usia dini melalui metode eksperimen sederhana. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 77–85.
- Forbes, S. H., et al. (2019). The role of colour labels in mediating toddler visual attention. *Journal of Experimental Child Psychology*, 182, 65–78. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2019.01.012>
- Garmarini, R., & Jannah, M. (2021). Pengaruh cooking class terhadap kemampuan motorik halus dan mengenal ukuran benda. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 87–95.
- Gigih, T. S. (2024). Upaya meningkatkan gemar makan buah melalui model pembelajaran cooking class membuat sate buah di Pos Paud Mekasar. *Jurnal Golden Age*, 8(1), 55–63.
- Hidayati, N., Prasetyo, A., & Lestari, D. (2020). Kesulitan anak usia dini dalam mengenali warna. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 123–132.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- King, A. (2018). *Doing research in education: Theory and practice*. London: Sage Publications.
- Manisa, S., & Masturoh, N. (2024). Penerapan kegiatan cooking class “Membuat donat geometri” terhadap perkembangan motorik halus anak TK A di TK Cendika Driyorejo Gresik. *Jurnal PAUD Teratai*, 7(2), 77–85.
- Maghfiroh, R. (2021). Strategi pembelajaran PAUD berbasis aktivitas bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 99–107.
- Mulyana, T., & Fauziyah, S. (2017). Pengaruh pengenalan warna terhadap daya ingat anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 55–66.
- Musfah, J. (2018). *Pendidikan abad 21: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Nityanasari, S. (2020). Hambatan anak usia 4 tahun dalam memahami warna. *Jurnal Anak Usia Dini*, 5(1), 22–30.
- Nurapriani, D., Rahmawati, I., & Fauziah, S. (2021). Cooking class sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 65–74.
- Rasid, M., Hidayati, A., & Kurniawan, F. (2020). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini*, 5(2), 101–110.
- R. R. Tjandrawinata. (2016). *Ilmu pendidikan dan pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Rogers, M. R., et al. (2020). Color constancy and color term knowledge are positively related. *Journal of Experimental Child Psychology*, 197, 104885. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2020.104885>

- Ruziana, L. (2022). Warna sebagai stimulasi kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 33–41.
- Saputra, D. (2018). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 11–20.
- Skelton, A. E., et al. (2022). Infant color perception: Insight into perceptual development. *Frontiers in Psychology*, 13, 931469. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.931469>
- Susilawati. (2024). Experiential learning method for 4–5 years old children in improving the ability to recognize colors at TK Negeri Pembina East Pontianak. *Journal of Early Childhood Development and Education*, 1(2), 44–52. <https://doi.org/10.58723/junior.v1i2.220>
- Young, N. N., & Soja, N. N. (1994). Young children's concept of color and its relation to the acquisition of color words. *Child Development*, 65(3), 918–937.
- Zahrah, F. (2024). Identifying early childhood science process skills through mixing colors. *Journal of Childhood Development*, 3(1), 88–97.